

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya masyarakat Indonesia yang beragama muslim, timbullah lembaga-lembaga keuangan yang berprinsipkan syariah termasuk asuransi syariah yang bergerak dalam bidang jasa, berperan penting dalam memberikan kepastian proteksi bagi masyarakat. Asuransi juga dapat memberikan proteksi terhadap kesehatan, pendidikan, hari tua, harta benda maupun kematian. Sehingga jasa asuransi di era globalisasi sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat.

Asuransi adalah sarana untuk mengalihkan risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) yang berlaku di Indonesia sejak tanggal 1 Mei 1848 memberi definisi asuransi dalam pasal 246 dengan bunyi: *“Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberikan*

penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.”¹

Dalam berkehidupan, pasti memiliki risiko tinggi yang berdampak kerugian. Timbulnya suatu risiko merupakan sesuatu yang belum pasti, maka kebutuhan terhadap perlindungan atau jaminan asuransi sangat penting untuk mengatasi atau mencegah ketidakpastian dan mengandung risiko yang menimbulkan ancaman bagi setiap pihak.

Analisis risiko merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi terjadinya kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan dan memilih teknik yang paling tepat untuk menangani kejadian tersebut. Adapun pengertian analisis risiko berdasarkan peraturan BI No.5/8/PBI/2003 adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha.² Dimana akan mendorong perusahaan untuk mengelola dana

¹ Angger Sigit Pramukti dan Andre Budiman Panjaitan, *Pokok-pokok Hukum Asuransi*, (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2016), h. 6

² Setia Mulyawan, *Manajemen Risiko*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 56

peserta agar terkontrol dengan baik. Jika pengelolaan dana peserta dengan baik maka perusahaan asuransi akan mendapatkan kelebihan dana atau surplus.

Surplus merupakan jumlah yang biasanya yang melebihi hasil pada umumnya atau sisa.³ Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *surplus underwriting* adalah selisih lebih total kontribusi pemegang polis atau peserta ke dalam dana *tabarru'* ditambah kenaikan asset reasuransi dikurangi pembayaran santunan/klaim/manfaat, kontribusi reasuransi dan kenaikan cadangan teknis, dalam satu periode tertentu.⁴ Ketika terjadi surplus, dana dapat disimpan sebagian sebagai dana cadangan *tabarru'* dan dapat dibagikan sebagian lainnya kepada perusahaan asuransi dan para peserta sepanjang disepakati oleh peserta.

Sebagai perusahaan yang bekerja dalam menangani berbagai risiko, perusahaan asuransi harus mempunyai strategi yang dapat memberikan *return* yang positif dalam mendapatkan laba

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KKBI seri yang ke-3 oleh Departemen Pendidikan Nasional.

⁴ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/POJK.05/2015 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Dengan Prinsip Syariah

perusahaan. Salah satu cara dalam memperoleh laba yang dimiliki oleh perusahaan yaitu dalam meningkatkan *surplus underwriting*, maka perusahaan harus mempunyai manajemen risiko yang baik, dengan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko serta dalam mengendalikan risiko sehingga dengan manajemen risiko tersebut, maka risiko yang ada dalam perusahaan akan terminimalisir. Risiko dari sebuah perusahaan asuransi adalah klaim, dalam perusahaan asuransi harus mempunyai seorang *underwriter* yang teliti ketika dalam proses penyeleksian calon nasabah. Dengan adanya seleksi calon nasabah, maka *underwriter* dapat mengetahui segala peluang risiko yang akan terjadi di masa depan dengan melihat kondisi calon nasabah, jika seorang *underwriter* tidak teliti dalam menyeleksi calon nasabah hal ini akan memicu kerugian bagi perusahaan jika peserta yang mempunyai risiko tinggi tetap diakseptasi. Perusahaan asuransi tersebut bisa menerapkan manajemen risiko dengan baik, maka *surplus underwriting* perusahaan bisa tercapai dengan maksimal. Ketika surplus underwriting tersebut meningkat, maka hal ini akan mencapai peluang dalam mendapatkan laba pada perusahaan asuransi tersebut.

Solvabilitas berfungsi untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat mengatasi kewajiban-kewajibannya melalui rasio solvabilitas suatu perusahaan, yakni perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang-hutang yang harus ditanggung. Dari rasio solvabilitas ini, seorang pengusaha bisa mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi hutangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan.⁵

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi, akan memiliki risiko kerugian lebih tinggi, oleh sebab itu dalam melakukan pengukurannya solvabilitas mempunyai fungsi dengan cara yang berbeda-beda antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Tangible Assets Debt Coverage*

Kementerian dapat memerintahkan kepada perusahaan untuk meningkatkan target tingkat solvabilitas sebagaimana dimaksud dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul dari

⁵ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 32

rencana perubahan strategi dan/atau pengembangan bisnis perusahaan. Dalam hal Perusahaan tidak dapat memenuhi perintah untuk meningkatkan target Tingkat Solvabilitas sebagaimana dimaksud, perusahaan dilarang melaksanakan rencana perubahan strategi dan pengembangan bisnis lainnya.⁶ Oleh sebab itu perusahaan asuransi dituntut untuk menjaga kestabilan tingkat solvabilitas perusahaan.

Dalam istilah ilmu ekonomi, bidang yang mengkaji tentang tanggung jawab hutang perusahaan disebut dengan istilah Solvabilitas. Setidaknya bidang ini mengkaji dua hal, yakni:

Pertama, menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu; *kedua*, ilmu ini juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi juga

⁶ Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi

mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau nilai kreditur.

Menurut Tevi Leviany dan Wiwin Sukiati, menyatakan bahwa besarnya tingkat solvabilitas bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan asuransi mendapatkan *profit* seiring tingginya persentasi RBC, Profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai kinerja tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.⁷ Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang di banding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Di sebagian besar perusahaan, laba pastinya merupakan cermin keberhasilan suatu entitas dalam menjalankan rencana dan strategi bisnisnya.⁸ Ditekankan pada profitabilitas, karena untuk

⁷ Tevi Leviany dan Wiwin Sukiati, Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa, Jurnal, (Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana Bandung, 2014)

⁸ Ai Nur Bayinah, dkk., *Akuntansi Asuransi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017) h. 128

dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profitable.⁹

Dengan tidak adanya laba di dalam suatu perusahaan dipastikan perusahaan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar, dan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Maka dari itu perusahaan membutuhkan sekali kinerja operasi perusahaan yang baik.

Salah satu ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah *return on equity*. *Return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Menurut Arrum Dika Setia Ningrum, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity*, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Hal ini berarti kinerja operasi perusahaan semakin baik.¹⁰

⁹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 59

¹⁰ Arum Dika Setia Ningrum, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Retrn On Equity* Pada Perusahaan Asuransi Umum, Jurnal, (Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2014)

Tabel 1.1
Laporan keuangan PT. Prudential Life
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	165.789.000.000	29.47%	60.14%
2015	210.862.000.000	28.67%	47.95%
2016	63.791.000.000	71.21%	32.47%
2017	151.867.000.000	74.62%	29.79%
2018	137.656.000.000	78.15%	32.79%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Prudential Life

Dari tabel di atas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai Rp. 210.862.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 78.15% dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 60.14%.

Tabel 1.2
Laporan keuangan PT. AIA Financial
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	46.140.000.000	85.38%	46.10%
2015	80.597.000.000	84.88%	37.01%
2016	86.407.000.000	82.57%	36.50%
2017	72.420.000.000	81.72%	24.91%
2018	227.532.000.000	77.60%	22.16%

Sumber: Laporan Keuangan PT. AIA Financial

Dari tabel diatas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai Rp. 227.532.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 85.38% dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 46.10%.

Tabel 1.3
Laporan Keuangan PT. Allianz Life
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	81.731.000.000	74.34%	41.48%
2015	101.134.000.000	68.49%	41.53%
2016	107.595.000.000	69.46%	22.71%
2017	70.856.000.000	86.67%	22.50%
2018	45.348.000.000	83.10%	31.09%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Allianz Life

Dari tabel diatas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting tertinggi terjadi pada tahun tahun 2016 dengan nilai Rp. 107.595.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 86.67% dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 41.48%.

Tabel 1.4
Laporan keuangan PT. AXA Financial
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	298.000.000	47.82%	18.07%
2015	626.000.000	55.13%	14.84%
2016	1.383.000.000	48.93%	15.42%
2017	1.062.000.000	46.09%	14.17%
2018	1.359.000.000	40.87%	8.40%

Sumber: PT Keuangan AXA Financial

Dari tabel diatas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting dtertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai Rp. 1.383.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 55.13% dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 18.07%.

Tabel 1.5
Laporan keuangan PT. BNI Life Insurance
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	(5.168.000.000)	65.99%	23.86%
2015	(5.260.000.000)	61.15%	22.11%
2016	4.962.000.000	61.97%	20.96%
2017	8.274.000.000	70.77%	21.91%
2018	2.014.000.000	74.46%	7.66%

Sumber: Laporan Keuangan PT. BNI Life Insurance

Dari tabel diatas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai Ro. 8.274.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 74.46%, dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 23.86%.

Tabel 1.6
Laporan Keuangan PT. Panin Daichi
Periode 2014-2018
(Dalam Rupiah)

Tahun	Surplus Underwriting	Tingkat Solvabilitas	Return on Equity
2014	4.016.000.000	47.82%	18.07%
2015	3.886.000.000	55.13%	14.84%
2016	1.154.000.000	48.93%	15.42%
2017	(1.529.000.000)	46.09%	14.17%
2018	1.752.000.000	40.87%	8.40%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Panin Daichi

Dari tabel di atas terlihat bahwa Surplus Underwriting, Tingkat Solvabilitas dan Return on Equity mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana Surplus Underwriting tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai Rp. 3.886.000.000, Tingkat Solvabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 55.13% dan Return on Equity tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 18.07%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas judul **“Pengaruh Surplus *Underwriting* dan Tingkat Solvabilitas Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Masih belum baiknya perusahaan asuransi syariah dalam menerapkan manajemen keuangan dalam menilai risiko yang akan ditanggung perusahaan.
2. Naik turunnya *Surplus Underwriting* setiap tahun yang diperoleh pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia.
3. Naik turunnya Tingkat Solvabilitas setiap tahun yang diperoleh pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia.
4. Masih belum baiknya perusahaan asuransi syariah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan tingkat solvabilitas.

5. Naik turunnya tingkat solvabilitas setiap tahun yang diperoleh pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu :

1. Seberapa besar hubungan surplus underwriting dan tingkat solvabilitas terhadap return on equity pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *surplus underwriting* dan tingkat solvabilitas terhadap *return on equity* pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah disini dimaksudkan sebagai patokan dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti tidak menyimpang dan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki, penulis membatasi masalah penelitian dengan mengambil beberapa pembatasan masalah diantaranya:

1. Penulis membatasi penelitian hanya menganalisis pengaruh antara *surplus underwriting* dan tingkat solvabilitas terhadap *return on equity*.
2. Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis seberapa besar hubungan surplus underwriting dan tingkat solvabilitas terhadap return on equity pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *surplus underwriting* dan tingkat solvabilitas terhadap *return on equity* pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis maupun teoritis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dan proses pembelajaran bagi akademisi khususnya yang terkait dengan variabel yang diteliti.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bahan acuan pembelajaran teori maupun praktik dalam tinjauan data secara langsung maupun tidak langsung, sehingga berguna bagi penulis untuk dapat memahami secara mendalam terkait dengan variabel yang diteliti.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah bagi pembaca yang erat kaitannya dengan variabel yang penulis teliti.

4. Bagi Perusahaan

Membantu memberikan informasi atau bahan masukan tambahan dalam menyikapi masalah *surplus underwriting* dan tingkat solvabilitas terhadap *return on equity*.

G. Kerangka Pemikiran

Asuransi Syariah berdasarkan Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebuah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang melalui investasi dalam bentuk asset dan/atau tabarru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariah. Proses hubungan peserta dan perusahaan dalam mekanisme pertanggung pada asuransi syariah adalah *sharing of risk* atau “saling menanggung risiko”. Apabila terjadi musibah, maka semua peserta asuransi syariah saling menanggung.¹¹

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/POJK 05/2015, *surplus underwriting* adalah selisih lebih total kontribusi peserta ke dalam Dana *Tabarru'* ditambah kenaikan asset reasuransi setelah dikurangi pembayaran santunan/klaim, kontribusi reasuransi dan kenaikan cadangan teknis, dalam satu periode tertentu.¹²

¹¹ *Modul Praktikum Operasional Asuransi Syariah*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten 2019) h. 13

¹² Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/POJK.05/2015 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Dengan Prinsip Syariah

Dalam istilah ekonomi bidang yang mengkaji tentang tanggung jawab hutang perusahaan disebut dengan istilah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan *solvable*.

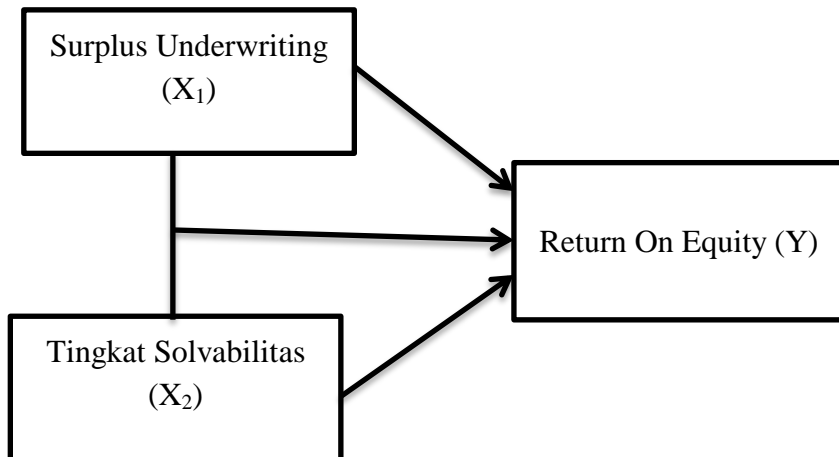
Solvabilitas berfungsi untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat mengatasi kewajiban-kewajibannya melalui rasio solvabilitas suatu perusahaan, yakni perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang-hutang yang harus ditanggung. Dari rasio solvabilitas ini, seorang pengusaha bisa mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi hutangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan.¹³

Di sebagian besar perusahaan, laba pastinya merupakan cermin keberhasilan suatu entitas dalam menjalankan rencana dan strategi bisnisnya. Ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profitable.

¹³ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan*, h. 32

Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pemikiran yang merupakan hubungan fungsional lantaran variabel X (independen) dan variabel Y (dependen) sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari dua penggalan kata yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* artinya di bawah, lemah atau kurang, sedangkan *thesis* artinya proporsi atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah

kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui penelitian atau hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dan perlu dibuktikan melalui penelitiannya. Adapun hipotesisnya adalah:

1. *Surplus Underwriting*

$H_0: \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel *surplus underwriting* (X_1) terhadap Tingkat Solvabilitas (Y). Artinya, *surplus underwriting* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on equity*.

$H_0: \beta_1 \neq 0$ Ada pengaruh antara *surplus underwriting* (X_1) terhadap *return on equity* (Y). Artinya, *surplus underwriting* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on equity*.

2. *Tingkat Solvabilitas*

$H_0: \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel tingkat solvabilitas (X_2) terhadap *return on equity* (Y). Artinya, tingkat solvabilitas tidak

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on equity*.

$$H_0 : \beta_1 \neq 0$$

Ada pengaruh antara tingkat solvabilitas (X_2) terhadap tingkat *return on equity* (Y). Artinya, tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on equity*.

3. *Surplus Underwriting* dan Tingkat Solvabilitas terhadap *Return on Equity*

$$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara variabel *surplus underwriting* (X_1), dan Tingkat Solvabilitas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

$$H_0 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$$

Tidak ada pengaruh antara variabel *surplus underwriting* (X_1) dan tingkat solvabilitas (X_2), terhadap *return on equity* (Y). Artinya *surplus underwriting* dan tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on equity*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang pengertian asuransi syariah, tujuan asuransi syariah, manfaat asuransi syariah, landasan hukum asuransi syariah, perbedaan asuransi konvensional dengan asuransi syariah, prinsip dasar asuransi syariah, pengertian *surplus underwriting*, pengertian solvabilitas, pengertian profitabilitas, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji linier berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian.